

Forum Freedom 19, 26 September 2005

Tema: Kebebasan berekspresi & pornografi

Nara sumber : Nirwan Dewanto

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom...

Hamid Basyaib

Tamu kita kali ini Nirwan Dewanto. Kita akan ngomong lagi soal kebebasan berekspresi. Tema kita: "Pornografi dan Kebebasan Berekspres. Kita sudah satu atau dua kali ngomong ini sebelumnya. Mungkin satu setengah bulan yang lalu. Tapi tidak ada salahnya saya ulangi karena ada kasus baru lagi yang nanti akan saya singtong.

Saudara, kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat itu merupakan salah satu bentuk kebebasan dasar yang dijamin dalam piagam hak asasi manusia dan itu mencakup kebebasan beragama, berkumpul, berserikat, dsb. Kita punya Undang-Undang Dasar pasal 28, khususnya ayat dua dan tiga yang menjamin itu. Saya bacakan: setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran, dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. Ayat tiganya berbunyi: setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Nah masalahnya, hal-hal yang sudah tegas dijamin dalam Undang-Undang Dasar ini mestinya ditindaklanjuti dengan apa yang disebut undang-undang organik, yakni undang-undang yang langsung merujuk pada peraturan di atas. Undang-undang organik mestinya menguraikan jaminan konstitusionalnya lebih tegas lagi. Lebih rinci. Masalahnya terlalu banyak tantangan. Di sini saya akan bertanya kepada Anda soal kasus terakhir yang baru saja terjadi, yaitu kasus penurunan beberapa foto pada pameran Biennial 2005 di museum Bank Indonesia, yang diturunkan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan diri Front Pembela Islam (FPI). Mereka menganggap karya yang ditampilkan itu karya pornografis dan karena itu minta diturunkan. Menurut media, panitinya pun mengabulkan permintaan itu. Kita akan bahas hal itu. Tapi saya akan bertanya hal dasar dulu: Apa sebenarnya pentingnya kebebasan berekspresi dan mengeluarkan pendapat itu bagi Anda yang bergelut di bidang seni sebagai pengamat dan sebagai kritikus?

Nirwan Dewanto

Pentingnya adalah bahwa dunia modern ini dibangun dengan rasionalitas. Semangat modern tidak lain adalah semangat rasional. Jadi kebebasan berekspresi itu adalah salah satu sarana untuk mencapai itu semua, membangun

rasionalitas, mencari apa yang paling rasional. Artinya kalau orang berkompetisi di dalam pendapat, di dalam ekspresi lalu apa yang keliru itu menjadi nampak, apa yang terbelakang menjadi nampak sehingga kemajuan itu terukur. Modernitas adalah kemajuan, penemuan, perkembangan ke arah kehidupan yang lebih baik. Jadi kebebasan berekspresi pada dasarnya adalah sama dengan pelaksanaan rasionlitas itu sendiri.

HB

Jadi tidak bisa satu pendapat dinilai atau apalagi dinyatakan salah sebelum dia diberi peluang untuk dikonteskan (dipamerkan)?

ND

Ya, pasti.

HB

Itu sebabnya kebebasan berekspresi perlu dijamin?

ND

Sangat perlu dijamin. Karena kalau tidak dijamin lalu kebebasan berekspresi itu menjadi milik segelintir orang, privelege, dan malah mungkin di lapangan kehidupan yang lebih luas tidak terlaksana.

HB

Lalu di dalam dunia kesenian yang paling Anda akrab, berapa jauh kebebasan berekspresi itu mempengaruhi perkembangan seni itu sendiri?

ND

Lho iya dasar-dasar perkembangan seni kan adalah ciptaan seni yang dibuat berdasarkan kebebasan berekspresi. Dalam arti luas kebebasan berekspresi adalah suatu cara (bukan tujuan) untuk menggali sumber-sumber kesenian secara lebih baik; menjelajah sejauh-jauhnya. Karena kesenian itu tidak lain adalah cara mengucapkan dunia secara baru. Kalau kita mengalami dunia secara baru itu lalu kita membayangkan perubahan yang mungkin. Artinya kalau ada gambar dunia yang baru, citraan dunia yang baru, katakanlah yang dibikin oleh kaum seniman ini maka kita bisa membayangkan kehidupan yang tentu lebih baik. Artinya pencitraan kita terhadap dunia lebih baik. Sebenarnya ini sama juga dengan dunia ilmu. Dunia ilmu juga menciptakan gambaran dunia yang baru. Cuma ilmu itu melalui fakultas yang lebih rasional, sedangkan dunia kesenian melalui fakultas yang lebih intuitif. Tetapi yang intuitif dan yang rasional itu saling mengimbangi.

HB

Masalahnya ada orang yang percaya bahwa citraan atau gambaran yang Anda bilang tadi sebagai sebuah gambaran masa depan yang lebih baik untuk jadi rujukan itu, tetapi orang-orang dari kalangan agama selalu mengusik soal ini dengan anggapan bahwa gambaran itu sudah mereka miliki. Jadi enggak perlu lagi dicari lewat kesenian atau juga lewat ilmu?

ND

Saya kira di sini ada pertarungan kepentingan. Yang penting adalah bagaimana kita membaca kitab-kitab keagamaan itu sebagai kitab-kitab yang harus ditafsirkan terus menerus. Saya kira kita semua sudah tahu banyak perbedaan tafsir dan madzhab. Tetapi yang penting adalah begini: sebenarnya pertentangan antara agama dengan dunia rasional itu selalu terjadi. Masalahnya, mampukah kelompok-kelompok yang bersaing ini bersilang pendapat secara fair sehingga masing-masing pihak ini menemukan sintesis baru, jalan-jalan baru. Kalau ada yang keliru di dalam salah satu atau dua pihak ini maka kita akan menemukan (jalan/solusi baru). Saya pikir agama pada akhirnya harus memihak rasionalitas.

HB

Jadi Anda tidak percaya atau Anda beranggapan bahwa seni pun sebetulnya tidak boleh dibiarkan bebas atau liar dalam arti yang tidak terbatas?

ND

O ya, saya bukan orang yang berpendapat bahwa seniman can do no wrong. Masalahnya siapa yang menentukan seniman ini salah atau tidak, iya kan? Tentu saja tidak siapapun yang bisa menentukan seniman ini salah. Ada dua level argumen yang mesti dipertaruhkan di sini. Pertama, untuk tujuan-tujuan estetis. Tentu saja seniman harus punya argumen kenapa dia membuat karya seperti itu. Kemudian kalau argumen-argumen itu tidak kuat maka kelompok-kelompok yang berkeberatan itu akan mempersoalkan karya seni ini secara hukum.

HB

JADI Anda termasuk orang yang percaya bahwa karya seni, tindakan seniman pun dalam kapasitasnya sebagai aspiire estetikanya itu boleh saja dibawa ke pengadilan?

ND

Sangat bisa. Dan itu terjadi di dalam sejarah seni. Novel-novel seperti Madam Bovary di Prancis dan D. H. Lawrence dengan Lady Chatter its lover (?) itu adalah karya-karya seni yang dipersoalkan di pengadilan. Sekali lagi tuduhannya adalah pornografi. Tentu saja rasa hukum masyarakat itu mencerminkan keadaan jamannya. Tidak berarti keputusan salah terhadap barang tertentu pada suatu masa akan salah pada tahap berikutnya. Tidak bisa. Masyarakat biasa mengoreksi dirinya sendiri dan juga melalui hukum. Sehingga pada saat berikutnya, karya-karya yang tadinya dianggap pornografis, karya yang merusak tata susila masyarakat, sebenarnya itu tidak apa-apa. Karena karya-karya ini sangat jujur menampilkan apa-apa yang ada di dalam masyarakat. Seni kan antara lain bertugas menampilkan apa yang tersembunyi, apa yang ditopengi di dalam kehidupan social.

HB

Tidak harus memberi arahan ya?

ND

Tidak. Semua orang punya problem dengan kehidupan pribadinya, dengan fantasinya, dengan kehidupan seksnya. Seni tidak mengingkari yang seperti ini. Seni akan berterusterang mengungkapkan hal-hal seperti ini. Karena hal-hal seperti ini justru ditopengi oleh bidang-bidang lain. Atau bukan karena bidang-bidang lain itu berniat menopengi, tetapi karena disiplin.

Karena alat-alat dalam bidang itu tidak mungkin mengungkapkan ini.

HB

Ada yang berpendapat bahwa kebebasan berekspresi itu bisa menjadi pendorong atau katakanlah bisa dijadikan satu ukuran untuk kemajuan masyarakat. Makin bebas orang berekspresi dalam bidang kesenian menunjukkan makin majunya masyarakat atau sebaliknya. Atau dari sisi lain, kalau masyarakat ingin maju atau ingin cepat maju maka kebebasan berekspresi harus dibuka lebar?

ND

Saya kira saya setuju. Kalau kebebasan berekspresi itu diukur secara kuantitatif, kita akan melihat bahwa negara-negara yang lebih terbuka itu produksi keseniannya itu lebih tinggi, lebih banyak, dan lebih bermutu. Kebebasan itu dilembagakan bukan hanya di dalam bentuk jaminan-jaminan hukum terhadap kebebasan berekspresi itu sendiri tetapi pada institusi-institusi yang mereka bentuk untuk melindungi dan untuk melembagakan kebebasan ini, misalnya museum. Kalau kita lihat pengalaman negara komunis misalnya, orang sering mengatakan bahwa di situ tidak ada kebebasan. Tetapi kenapa di sana lahir karya-karya seni yang baik, itu artinya bukan berarti tidak ada kebebasan. Kebebasan itu ada sebagai produk dari sejarah sosial budaya mereka. Tapi ketika kaum komunis berkuasa, kebebasan itu ditutup. Tetapi kebebasan itu kan sudah terlanjur melembaga di dalam kesadaran mereka akan liberal art, humanities, dan cita-cita pencerahan. Itu tidak bisa ditutupi dan muncul melalui pribadi-pribadi yang disebut seniman dan juga ilmuwan sehingga wujud dari kebebasan ekspresi ini adalah kritik terhadap system social yang tidak menguntungkan mereka.

HB

Itu tidak mungkin ditumpas ya? Kekuatan politik sebesar apapun tak akan mampu?

ND

Kekuatan politik kadangkala atau seringkali bertentangan dengan kesenian tetapi dunia ini kan terlalu luas. Orang bisa melawan dengan dua cara, yaitu melawan dengan bahasa atau dengan metafor yang lebih halus, simbolik, sublim, menyindir ketimbang menghantam, tetapi juga dengan cara lain orang bisa mencari suaka-suaka perlindungan di luar system yang tidak mampu

melindungi mereka. Jadi saya kira kebebasan berekspresi muncul di dalam berbagai cara. Iran misalnya. Di Iran misalnya muncul film-film baru yang sangat kritis terhadap tafsir ortodoks. Ada satu film yang menggambarkan seorang lelaki yang mencari orang yang bisa membantu dia bunuh diri. Film seperti ini mengatakan betapa berharganya kehidupan ini sehingga kita tidak bisa memihak atau lari begitu saja ke dunia after life. Ini kan kritik terhadap ortodoksi.

HB

Dalam hal ini, ortodoksi agama yang mendominasi dunia sosial dan politik Iran ya?

ND

Ya.

HB

Wan, yang sering mencolok dalam dunia seni itu adalah pembungkaman terhadap seniman dan karyanya. Semua itu mengatasnamakan sesuatu di luar seni: moral, agama, politik, dsb. Kita punya sejarah panjang. Anda tadi menyebut di Eropa: Bovary dan Lady Chatters is lovers. Di Indonesia juga ada Ki panjikusmin, Pram, dsb. Nah kasus terakhir yang masih hangat dibicarakan adalah penurunan beberapa foto dalam pameran Biennial di museum BI yang oleh kalangan FPI dianggap menampilkan karya pornografis. Menurut Anda, bagaimana hal ini harus disikapi?

ND

Pertama, perintah penurunan sepihak dari kelompok yang mengatasnamakan agama itu pasti tidak betul. Karena kalau ini terjadi, ini (pengaruhnya) bisa terjadi di lapangan apapun dan siapapun. Jadi seakan-akan suatu tindakan, makna sebuah tindakan, itu ditentukan oleh sekadar rasa tersinggung dari sekelompok orang atau sekelompok masyarakat. Nah coba bayangkan kalau kita tersinggung oleh orang yang membangun rumah di depan kita, terus kita memerintahkan begitu saja orang itu untuk tidak membangun rumah di depan kita. Analoginya seperti itu.

Saya kembali lagi. Bahwa masyarakat modern itu sesungguhnya atau seharusnya menjadi masyarakat rasional. Apabila sekelompok masyarakat keberatan terhadap karya seni, mereka menganggap itu pornografi misalnya, mereka seharusnya melakukan kritik yang lebih mendasar, keberatan yang lebih mendasar. Berargumen pada tahap pertama dengan si seniman, kurator, dan penyelenggara pameran. Kedua, kalau dialog atau polemik ini dianggap tidak cukup maka mereka harus menempuh jalur hukum. Bukan menurunkan karya tersebut dari ruang display. Yang agak mengecewakan dalam hal ini adalah sikap penyelenggara pameran maupun kurator sendiri, yang menyerah begitu saja pada tekanan yang sebenarnya bisa diladeni dengan sangat proporsional. Coba bayangkan, pameran ini terjadi di sebuah gedung yang sangat terhormat, di BI. Artinya kegiatan ini tidak main-main. Kegiatan yang sangat serius, yang bisa menempati gedung milik pemerintah dan lalu sekelompok masyarakat mengajukan keberatan dan menyuruh menutup salah satu karya dan mereka meladeni. Kalau dihadap-hadapkan, sebuah lembaga negara yang menyerah begitu saja pada tuntutan sekelompok masyarakat itu sangat tidak baik. Ini menyangkut wibawa lembaga pemerintah itu sendiri.

HB

Bahwa mereka yang menuntut itu harusnya berargumen. Lalu argumen seperti apa yang Anda maksud?

ND

Mereka tentu saja bisa melakukan keberatan. Saya tidak tahu argumennya seperti apa. Tapi maksud saya pihak yang terkena itu juga tidak bisa mengiyakan begitu saja. Itu pasti dari sudut pandang kita misalnya. Kalau seniman, penyelenggara, dan kurator berpihak pada kebebasan kreatif, kebebasan untuk semua orang, ya seharusnya tidak bisa menyerah kepada tekanan begitu saja. Mereka bisa melakukan keberatan, bisa melakukan kampanye atau apapun. Itu yang pertama. Yang kedua, saya kira mereka harus menjelaskan kalau (karya seni) ini betul-betul bukan pornografi. Saya justru melihat karya-karya (yang dianggap pornografis di Biennial 2005) ini sebagai karya yang lucu, tidak sebagai karya pornografis. Coba aja kita lihat tatapan mata dari dua orang ini (Anjasmara dan...) yang berlaku sebagai Adam dan Hawa. Pertama, mereka sama sekali jauh dari kesan ingin menimbulkan nafsu. Pandangan mereka itu naif, tolol, dsb. Itu justru parodi atau ejekan terhadap kebhinekaan mereka. Dan pose-pose seperti ini sangat biasa dalam sejarah seni rupa. Misalnya dalam sejarah seni rupa renaissance/renesan. Itu banyak sekali pose yang seperti ini (telanjang). Pose yang menggambarkan keadaan pasangan pertama itu di taman eden. Patung-patung Eropa misalnya. Tentu saja misalnya karya ini merujuk pada karya itu (karya seni renesan). Bukan untuk menjadi karya barat. Tapi untuk mengejek karya itu. Sekarang pandangan kita terhadap pornografi itu jangan terlalu dangkal. Sebenarnya mana yang lebih mengundang nafsu antara foto-foto yang diperkarakan ini dengan foto-foto yang ada di majalah-majalah yang kovernya mengundang birahi? Ini kan pertanyaan etis buat kita tentang definisi pornografi sendiri.

HB

Sebenarnya kita mau memasuki pembahasan itu. Menurut Anda sendiri batasannya bagaimana?

ND

Pornografi kan begini. Pertama tentu saja ada masalah umur. Untuk siapa karya-karya ini ditujukan misalnya. Saya merasa bahwa karya ini ditujukan pada publik seni yang dewasa. Persoalannya di tempat kita ini belum ada pembatasan yang fair terhadap umur. Kalau di luar negeri, misalnya kita membeli rokok, kalau kita dicurigai terlalu muda, kita harus menunjukkan KTP. Peraturan semacam itu di sini tidak ada. Di sini siapa pun bisa masuk Hero supermarket membeli minuman keras, rokok tanpa ditanya umurnya. Sekalipun mereka anak-anak SMP.

HB

Dan tidak ada pula kesadaran dari penjual untuk mencegahnya?

ND

Betul. Saya kira ini kebiasaan umum yang harus mulai diubah pelan-pelan. Nah pameran ini saya pikir ditujukan untuk penonton dewasa dan kalangan seni. Yang pasti tidak untuk anak-anak. Cuma karena kebiasaan sosialnya tidak pernah ada pembatasan umur, kecuali di gedung bioskop, lalu jadinya begini. Orang bisa salah tafsir. Nah saya ingin mengatakan sekali lagi bahwa foto-foto ini lucu ketimbang pornografis.

HB

Lebih komedis ketimbang pornografis. Lalu di mana lucunya?

ND

Ya, misalnya pose mereka lucu. Pose itu tidak sepenuhnya telanjang karena mereka sebenarnya menggunakan pakaian dalam dan dengan sedikit manipulasi photoshop. Ini kan sebenarnya parody terhadap kebhinekaan, terhadap periklanan, terhadap sejarah seni rupa renesans. Foto-foto ini sebenarnya bagian dari karya instalasi. Dan jangan lupa, foto ini tidak menjadi bagian yang dominan dalam karya instalasi itu. Instalasi itu sendiri ada unsur becak. Jadi menurut saya ada gabungan yang lucu antara becak, perempuan dan lelaki yang telanjang. Artinya Agus Suwage ingin menciptakan taman imajiner yang sekaligus mengejek, memparodikan (kenyataan). Kita merindukan taman tapi sebenarnya tidak ada. Kemudian kita bermimpi tentang taman eden. Nah taman eden pun sekarang sudah tidak ada dan sekarang sedang dihuni oleh pasangan bintang-bintang yang sedang populer. Tetapi sekali lagi pasangan bintang populer ini kan tidak menampilkan kebhinekaan mereka. Justru sebaliknya.

HB

Agus Suwage yang mencipta karya instalasi itu?

ND

Agus Suwage selama ini memang dikenal sebagai orang yang sangat baik memanfaatkan kebudayaan massa. Misalnya gambar becak atau gambar iklan tukang gigi. Dia juga mengejek dirinya sendiri. Sebenarnya tidak ada masalah kalau tafsirnya seperti ini.

HB

Wan, sebenarnya tafsir itu sendiri berdasarkan pribadi Anda atau berdasarkan yang lain?

ND

Tentu saja ini tafsir pribadi. Maksud saya seharusnya argumen dari penyelenggara seni (harusnya) seperti ini sehingga mereka tidak mudah menutup (pameran) itu. Tentu saja argumen ini belum tentu bisa meyakinkan pihak yang keberatan itu atau masyarakat pada umumnya. Nah kalau keberatan itu berlanjut terus, tentu harus ada resolusi. Tentu ada yang keberatan dan memperkerakannya di jalur hukum.

HB

Dan resolusinya tidak berarti menuruti tekanan pihak yang keberatan ya?

ND

Ya.

HB

Artinya, ini menyangkut siapa yang berhak menentukan apakah suatu tindakan atau suatu gambar itu pornografis atau tidak. Hanya pengadilankah?

ND

Tentu bukan hanya pengadilan. Tetapi begini. Persepsi kita terhadap masalah itu kan berkembang. Saya ingin mengatakan bahwa tubuh itu dianggap pornografis atau ketelanjangan dianggap pornografis itu dalam konteks mana? Dalam dunia kedokteran kan tidak ada pornografi.

HB

Anda sebenarnya ingin mengatakan bahwa yang telanjang itu tidak niscaya pornografis?

ND

Ya tidak. Justru malah sekadar pandangan mata. Kita melihat misalnya banyak iklan-iklan di jalan yang sensual dan memperlihatkan bagian-bagian tubuh secara sengaja. Itu apa? Saya tidang ingin mengatakan itu pornografis. Tetapi itu lebih mengundang nafsu daripada gambar lelaki dan perempuan yang dipersoalkan di pameran Bienale itu. Yang kedua, pornografi itu ditentukan dari tujuannya. Tujuannya kan tidak sama sekali untuk membangkitkan birahi. Sama sekali tidak. Dan tujuan itu dicapai dengan presentasi yang menurut saya lucu, baik dalam pengambilan foto maupun dalam tampilan keseluruhannya.

HB

Supaya ada batasan yang sangat jelas publik Indonesia sebaiknya diberi kesempatan untuk menguji hal-hal semacam ini di pengadilan. Karena sejak dulu masalah ini selalu berulang-ulang. Enggak pernah ada batasan jelas, sehingga ada kover majalah matra yang dipersoalkan sampai pemimpin redaksinya diskors dsb. Itu sering terjadi karena kasus semacam ini tidak pernah dibawa ke pengadilan. Jadi Anda setuju kasus semacam ini dibawa ke pengadilan?

ND

Ya, kalau dialog dan polemik di tingkat etis itu tidak selesai. Tentu saja kita harus berharap bahwa system hukum itu berjalan. Tetapi kita tidak bisa berprasangka bahwa hukum itu tidak adil. Itu enggak boleh. Yang jelas, yang patut disayangkan di sini adalah sikap dari penyelenggara pameran yang mudah menyerah. Itu kan tidak melindungi kebebasan berekspresi.

HB

Padahal mereka termasuk pihak-pihak yang paling diandalkan ya?

ND

Iya. Saya kira kita tahu bahwa ketakutan itu begitu akut dalam diri kita. Melawan rasa takut itu susah. Sekarang begini. Apakah kebebasan berekspresi itu? Kebebasan berekspresi itu antara lain adalah melawan paranoia. Artinya kita tidak boleh menakut-nakuti diri kita sendiri. Artinya ketakutan itu akut. Nah kalau itu akut dan begitu ada orang lain yang mengatakan kita salah, kita menegaskan ketakutan itu lagi. Itu kan skizoprenik.

HB

Jadi Anda ingin bilang bahwa mereka enggak pantas menjadi pengampu kebebasan berekspresi?

ND

Ya. Saya menyayangkan sikap mereka. Kita belum lagi mendengar argumen seribu bahasa mereka. Kalau mereka keberatan dengan tindakan itu, seharusnya yang diturunkan bukan karya itu.

HB

Tapi karya apa?

ND

Kalau mereka tiba-tiba merasa tidak mendapat perlindungan yang semestinya, mereka bisa bikin sikap. "O, kita memang enggak layak mengadakan pameran ini." Misalnya seperti itu. Bukan cerminan dari sikap rasa takut tapi sebagai sikap mundur yang sejati.

HB

Misalnya protes karena polisi pun tidak melindungi. Rupanya aksi polisional (?) itu bukan dilakukan oleh polisi. Wan, waktunya habis. Terima kasih atas kehadiran Anda.

Tanggapan:

0811145371 : Bioskop di Indonesia puntelah menjadi tempat penyelewengan terhadap kedewasaan manusia indonesia. Dan LSF tidak memiliki wibawa lagi dalm perlindungan masyarakat.